

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Indonesia, 2023) rekayasa ialah kaidah ilmu dalam pelaksanaan (seperti perancangan, pembuatan konstruksi, serta pengoperasian kerangka, peralatan, dan sistem yang ekonomis dan efisien). Pendapat ahli lain, (Simarmata, 2010) rekayasa atau teknik adalah penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Rekayasa juga dapat digunakan dalam ungkapan dan peribahasa. Contohnya saja, terdapat pada ungkapan Minangkabau yang memiliki makna kias di dalamnya. Rekayasa juga dapat dilakukan pada ungkapan. Rekayasa dengan maksud ungkapan pemahaman tentang ungkapan dan maknanya lebih mudah di pahami.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Indonesia, 2023), peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan). Berikut diuraikan pendapat tersebut.

Menurut (Kosasih, 2012), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dalam khasanah sastra klasik, peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra yang masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini berbeda dengan dengan mantra, pantun, atau gurindam yang nyaris terlupakan.

Selain itu, (Kridalaksana, 1982) mengungkapkan pula bahwa peribahasa adalah penggalan kalimat yang telah baku bentuk, makna, dan fungsinya. Dalam

masyarakat yang bersifat turun-temurun. Pribahasa ini digunakan untuk menghiaskan karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mau bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kesopanan setempat. Biasanya peribahasa berhubungan dengan suatu etnis atau kelompok masyarakat. Contohnya terdapat pada masyarakat Minangkabau yang kaya dengan peribahasa dan ungkapannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Indonesia, 2023), ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering menjadi kabur). Menurut Kridalaksana (1993:80), ungkapan umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan komposisi. Tidak hanya itu, Kridalaksana (1980:62) juga berpendapat ungkapan adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contohnya *kambiang itam*, secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan makna *Kambiang* dan *itam*.

Masyarakat Minangkabau kaya akan keberagaman budayanya dan keunikan budayanya. Etnis ini merupakan salah satu kelompok etnis yang ada di Indonesia. Kekayaan yang di maksud adalah kegiatan membatik dari masyarakatnya.

Kain batik sudah lama dikenal sebagai pakaian yang digunakan untuk upacara adat. Pada umumnya zaman dahulu kain batik dipakai sebagai selendang lebar untuk kaum perempuan atau Bundo Kandung dan sebagai syal yang dililitkan ke leher untuk kaum laki-laki atau penghulu. Untuk penutup kepala yang disebut *saluak* juga dibuat dari kain batik. Kaum perempuannya menggunakan songket.

Batik itu memiliki corak atau motif. Motif itu memiliki nama, oleh karena itu motif ini dapat dikaji secara linguistik dalam hal ini tinjauan semantis.

Chomsky dalam (Sudaryat, 2008) memberikan definisi tentang semantik. Menurutnya semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Tidak hanya itu, menurut (Sudaryat, 2008) kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya dan disebut makna atau arti. Pandangan ini kemudian menimbulkan suatu arahan bahwa makna akan muncul jika sebelumnya pengguna bahasa telah mendapatkan suatu pengalaman, kemudian pengalaman tersebut menjadi arah pada suatu referen.

Dalam artikelnya (Azzahra, 2022) yang berjudul, “Batik Salah Satu Warisan Budaya Indonesia” berpendapat bahwa batik merupakan, salah satu hasil karya bangsa Indonesia yang sudah ada dari zaman dahulu dan diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Indonesia. Batik adalah sebuah kain putih atau biasa disebut dengan kain mori yang dilukis menggunakan canting yang telah diberi lilin malam, sehingga menimbulkan motif yang indah pada kain tersebut.

Mengubah pribahasa Minangkabau menjadi motif batik adalah ide yang menarik. Batik adalah seni tradisional yang banyak menggambarkan budaya dan makna filosofis dalam setiap motifnya. Berikut beberapa pribahasa yang dapat menginspirasi motif batik. Pribahasa ini diambil dari (Saydam, 2010) tentang beberapa contoh ungkapan Minangkabau yang bisa dijadikan inspirasi untuk menciptakan motif batik:

1. *Arimau mampaliekkkan kuku.*

Peribahasa ini memiliki makna seseorang yang berpengaruh suka memperlihatkan pengaruhnya kepada orang lain.

2. *Tiok tuneh tumbuhan kateh, tiok urek tumbuhan ka bawah.*

Pepatah tersebut menyatakan bahwa peristiwa itu adalah sesuatu hal yang sudah wajar, yang meletakkan sesuatu pada tempatnya. Bukan suatu pekerjaan yang menyimpang atau menyalahi aturan.

3. *Bak ikan dalam balango.*

Ungkapan ini memiliki makna seseorang yang tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan sesuatu, karena apa yang ia inginkan sudah ada tersedia.

4. *Siriah suruik ka gagangnyo, pinang pulang ka tampuaknyo.*

Arti dari ungkapan ini ialah bahwa setiap ada perpecahan maka akan ada perdamaian atau titik terang dari permasalahan tersebut.

Semua desain motif batik menggambarkan budaya Minangkabau dan makna ungkapan. Peneliti dapat berkolaborasi dengan seniman batik atau pengrajin lokal untuk membantu mewujudkan desain ini dalam bentuk kain batik yang indah.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini ialah bahwa peribahasa itu dapat direkayasa menjadi motif batik. Sejauh yang diketahui belum ada penelitian yang kemudian peribahasanya direkayasa menjadi motif batik. Peribahasa yang akan diteliti ialah peribahasa yang memiliki unsur flora dan fauna. Peneliti membatasi objek penelitian ini pada peribahasa yang mengandung nama flora dan fauna.

Data penelitian ini diambil dari peribahasa yang direkayasa menjadi motif batik, kegiatan perekayasa ini merupakan kegiatan dari Program Pekan Kreatif

Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (PKM-PM). Program ini didanai sepenuhnya dari Universitas Andalas. Program ini sudah terintegrasi dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) proyek kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah kegiatan ini, yakni:

1. Apa saja peribahasa Minangkabau yang terkait dengan flora dan fauna?
2. Apa saja makna semantik dari peribahasa Minangkabau yang bisa divisualisasikan?
3. Bagaimana proses penciptaan visual motif batik dari peribahasa ke dalam bentuk batik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan jenis peribahasa yang terkait dengan flora dan fauna.
2. Menjelaskan makna semantik dari peribahasa Minangkabau yang bisa divisualisasikan.
3. Menjelaskan proses penciptaan motif batik, berdasarkan peribahasa Minangkabau.

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang makna, dan setiap penelitian terdahulu memiliki objek penelitiannya yang berbeda-beda. Di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh peneliti.

Dalam skripsinya (Kurniawan, 2022) yang berjudul: Nama-Nama Sanggar Seni Di Kabupaten Padang Pariaman. Dapat disimpulkan, berdasarkan analisis data dan jenis-jenis yang terkandung dalam nama-nama sanggar seni di Kabupaten Padang Pariaman ditemukan 4 jenis makna, yaitu makna referensial, makna leksikal, makna idiomatik, dan makna kognitif.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Hardi, 2022) dalam skripsi yang berjudul: Makna Nama-Nama Tempat Yang Menggunakan Kata Kampung Di Kota Padang. Pada penelitian makna nama-nama tempat yang menggunakan nama kampung di Kota Padang menghasilkan 2 kesimpulan:

1. Bentuk satuan lingual nama-nama tempat yang menggunakan kata kampung di Kota Padang.
2. Makna nama-nama tempat yang menggunakan kata kampung di Kota Padang.

Pada data nama-nama tempat yang menggunakan kata kampung di Kota Padang terdapat enam makna yaitu: makna informan, makna leksikal, makna konotasi, makna piktorial, makna proposisi, dan makna ideasional.

Dalam skripsi (Septriani, 2022) yang berjudul: Makna Konotatif Pada Lirik Lagu Minang dalam Album *Talambek Pulang* Oleh Ratu Sikumbang. Makna konotatif yang terdapat dalam lirik lagu ini bernilai makna positif dan makna negatif. Makna positif ditemukan yaitu berupa nasehat, rasa cinta, kerinduan, dan keinginan. Makna konotatif negatif ditemukan yaitu berupa kesedihan kekecewaan, patah hati, dendam, dan kemarahan. Keseluruhan isi lagu talambek pulang ini menceritakan hubungan ibu dengan anak, sepasang kekasih, dan hubungan suami istri, yang suaminya pergi merantau.

Dalam skripsi (Westi, 2022) yang berjudul: Nama-Nama Kampung di Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Penelitian tentang makna nama-nama kampung di X Koto Tanah Datar harus dilakukan karena banyak dari kalangan anak muda tidak mengetahui asal usul makna nama kampung tersebut.

Dalam jurnal *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* (Irianto, 2022) menulis artikel yang berjudul: Pemberdayaan Pengrajin Batik untuk Optimalisasi Produk Unggulan Batik Minang Berbasis Kearifan Lokal. Batik Minang memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi produk unggulan daerah Sumatera Barat, namun masih terdapat berbagai hambatan yang dialami oleh kelompok pengrajin batik untuk mewujudkan hal tersebut baik itu dalam aspek produksi, pemasaran, maupun keuangan.

Dalam jurnal *Gorga Jurnal Seni Rupa* (Nana Oktora, 2019) menulis artikel yang berjudul: Studi Batik Tanah Liek Kota Padang (Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa). Batik *tanah liek* Citra Monalisa mengangkat dan mengembangkan kembali batik *tanah liek* yang dulu sempat punah dengan cara membuat kembali motif-motif yang memang sudah menjadi ciri khas dari Minangkabau.

Dalam jurnal *Gorga Jurnal Seni Rupa* (Suryani Annisa, 2019) menulis artikel yang berjudul: Studi Tentang Batik di Dharmasraya. Industri Pondok Batik Padang Sari memiliki ciri khas motif yang terinspirasi dari kekayaan alam daerahnya, terkhusus pada daerah Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

Dalam skripsinya (Pratiwi, 2022) yang berjudul: Bentuk dan Makna Motif Batik di Desa Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan (Studi Kasus di Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang). Motif yang dipakai pada

batik 1000 Rumah Gadang mengangkat ikon-ikon Nagari Sarantau Sasurambi yang bertemakan nilai budaya atau nilai kearifan lokal maupun kearifan alam Nagari 1000 Rumah Gadang dan khususnya Kabupaten Solok Selatan, serta menggambarkan sejarah Nagari 1000 Rumah Gadang, yang dipadukan dengan sentuhan warna kontemporer atau kekinian.

Di dalam jurnal *Lintas Ruang / Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior* (Wijaya, 1978) menulis artikel yang berjudul: Reaktualisasi Motif Batik pada Elemen Desain Interior Berbasis Teknologi. Perkembangan teknologi dan seni tradisi merupakan jangka waktu yang terbalik. Teknologi berfikir jauh ke depan, sedangkan seni tradisi berfikir jauh ke belakang. Hal inilah salah satu penyebab seni tradisi mulai menghilang di era milenial ini. Dalam dunia desain interior, beberapa hasil seni tradisi misalnya motif batik khas nusantara sangat jarang diaplikasikan pada elemen desain interior.

Di dalam jurnal *Adabiyat* (Almos, et al., 2014) menulis artikel yang berjudul: Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Ber Leksikon Flora dan Fauna. Ada banyak teks flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau. Dalam pantun dan pepatah petitih itulah tersimpang mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut ahli lain (Afrianti & dkk, 2023) dalam jurnal *Pendidikan Tambusai* menulis artikel yang berjudul: Makna dari Ukiran Bermotif *Itiak Pulang Patang* dalam Budaya Minangkabau. Motif *itiak pulang patang* adalah ragam hias yang

identik dengan Minangkabau dan Melayu. Motif ini terutama diterapkan pada ukiran kayu di bangunan tradisional Minangkabau dan kain songket.

Di dalam jurnal *NARADA, Desain & Seni, FDSK-UMB* (Aisyah, 2018) menulis artikel yang berjudul: Pola Dasar dan Makna Ukiran Motif Rumah Gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Sumatera Barat. Seni bangunan tradisional Minangkabau yaitu rumah gadang merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran. Seni ukiran selalu terdapat pada rumah gadang. Ukiran tradisional Minangkabau terbagi atas tiga jenis. Pertama ukiran yang terinspirasi dari nama tumbuh-tumbuhan, kedua ukiran yang terinspirasi dari nama hewan, dan ketiga ukiran yang terinspirasi dari benda-benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ahli lain (Nofrial, 2021) dalam jurnal *Seni Kriya* menulis artikel yang berjudul: Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Untuk Dekorasi Pelaminan. Keberadaan ornamen Minangkabau pada dekorasi pelaminan ini merupakan salah satu bentuk upaya dan inovasi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhurnya. Bentuk dan nama motif tradisional Minangkabau bersumber dari tumbuh-tumbuhan, Binatang, dan alam benda.

Menurut (Oktavianus, 2022) dalam bukunya yang berjudul: Kiasan dalam Bahasa Minangkabau. Bertutur kias adalah salah satu cara berbahasa yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan berkias, mitra tutur tidak langsung merasa dirugikan karena maksud yang disampaikan secara tidak langsung.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut (Sudaryanto, 2015), terdapat tiga tahapan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, pertama metode pengumpulan data, selanjutnya tahap analisis data, dan terakhir yakni hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti juga memerlukan metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang dirumuskan oleh (Sudaryanto, 2015).

1.5.1.1 Metode Simak

Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan dalam pembelajaran bahasa. Metode simak memiliki beberapa teknik:

1. Teknik Dasar

Teknik dasar pada metode simak adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan saat mengumpulkan data ungkapan Minangkabau yang diambil dalam buku Keajaiban Pepatah Minang karya (Saydam, 2010) dan 1000 Petatah-Petitih Minang Mamang-Bidal Pantun-Gurindam karya hakimy.

2. Teknik Lanjut

Teknik lanjutnya yaitu teknik simak bebas libat cakap. peneliti juga melakukan studi pustaka dari buku ungkapan pepatah Minangkabau untuk mengumpulkan data dari penelitian ini. Maka dari itu, peneliti memilih teknik simak bebas libat cakap karena disini peneliti hanya mengambil data dari buku ungkapan Minangkabau.

Teknik catat digunakan peneliti untuk merangkum semua hasil data yang telah didapatkan dan menuliskannya dalam bentuk yang lebih tersusun.

1.5.2 Tahap Analisis Data

(Sudaryanto, 2015) berpendapat metode analisis data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

Metode analisis data merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan peneliti untuk mengamati dan mengikuti dengan menguraikan masalah yang terdapat pada data tersebut.

Metode yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode referensial memiliki alat, yang merupakan referensi bahasa. Referen bahasa mengacu pada makna unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa. Metode translasional digunakan karena bahasa yang digunakan di luar dari bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017).

1.5.2.1 Teknik Dasar.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang akan dianalisis, dengan alat daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik daya pilah adalah daya pilah referensial. Daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referensi untuk menentukan identitas satuan kebahasaan yang ditunjuk (Sudaryanto, 2015).

1.5.2.2 Teknik Lanjut.

Hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Karena membandingkan itu berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan hubungan perbedaan. Teknik lanjut yang dapat digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok (atau teknik HBSP) (Sudaryanto, 2015).

Data yang dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisis, ditelaah dan digolongkan sesuai tema serta memaknai setiap motif batik. Setelah itu, lanjut kepada tahapan rancangan desain batik yang akan dikerjakan.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis

Tahap hasil analisis data dilakukan setelah semua data analisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian hasil analisis data yang informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015).



